

SPIRITUALITAS MISTIK SEBAGAI JALAN KESADARAN

Tawaran untuk Membangun Teologi Mistik Protestan

Firman Panjaitan

Institut Teologi Balewiyata, Malang

Abstract:

Mystical theology is a theology of love which is rooted in “in Christ’s life”. The center of mystical experience is Christ himself especially his death on the cross and his resurrection. Mystical theology then will take someone into unity with Christ who was crucified, died and resurrected. This paper intends to dig the meaning of mystical theology which is based on mystical experience of Paul in II Corinthians (12:1-10) and to actualize its understanding to the Indonesian context. I try to make a comparison between Christian experience and the mystical experience of Bima in the tale of Dewa Ruci. Mystical theology is a theology that invites people to “get into life” through the path of suffering. It is not a picture about life that loves suffering, but that of a “love road”. By following the path of suffering, someone is brought to life.

Keywords: spiritualitas, mistik, kesadaran, Dewa Ruci, Bima.

Berbicara tentang spiritualitas, hal pertama yang harus dipahami melalui kata spiritualitas ini adalah merujuk pada suasana terjaga, sadar atau “bangun dari tidur”. Bila seseorang dikatakan memiliki spiritualitas, maka ia adalah orang yang sadar terhadap segala sesuatu yang berada di sekitarnya dan sadar terhadap keberadaan dirinya sendiri. Suasana terjaga/sadar ini tidak selalu dimiliki oleh setiap orang, karena pada kenyataannya banyak orang yang hidup tetapi tidak memiliki kesadaran terhadap hidup yang dijalannya. Mereka hidup, tetapi suasana yang melingkupi mereka adalah suasana “tidur”, karena mereka tidak menyadari kebaikan dan keindahan sesuatu yang disebut dengan keberadaan atau eksistensi kehidupan manusia. Akibat dari ketidaksadaran tersebut muncullah berbagai macam hal yang mengganggu kehidupan manusia, misalnya: kekerasan, kejahatan, peperangan, ketiadaan cinta, sampai dengan ketiadaan pengharapan. Semua peristiwa ini merupakan bukti nyata dari ketidaksadaran manusia – meskipun mereka dalam kenyataannya sedang

menjalani kehidupan – terhadap dirinya sendiri dan kehidupan. Dengan perkataan lain, suasana yang menggambarkan ketidaksadaran tersebut sebenarnya menggambarkan tentang kehidupan yang tidak tersentuh oleh spiritualitas.

Prihatin terhadap kenyataan hidup seperti ini, maka dalam paper ini saya akan mencoba menyusun sebuah tafsir kontekstual yang bermuara pada II Kor. 12: 2-10 dan melalui kisah ini diharapkan dapat tumbuh sebuah pemikiran teologi mistik yang kontekstual, sesuai dengan alam di Indonesia. Dengan demikian tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengajak para pembaca menghayati nilai dan makna kehidupan melalui kesadaran diri, dan jalan untuk menuju pada kesadaran diri – salah satunya – adalah melalui jalan mistik.

1. Studi Awal tentang Terminologi Mistik

Dalam pendahuluan saya menyinggung istilah “Mistik”. Karena istilah/terminologi ini mengundang banyak pendapat, maka terlebih dahulu akan diuraikan studi epistemologis¹ tentang istilah mistik. Secara umum, istilah “mistik” dapat didefinisikan sebagai:

1. Subsystem yang ada dalam setiap agama dan sistem religi dalam memenuhi hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan;
2. Hal-hal gaib yang tidak dapat terjangkau dengan akal manusia yang biasa.

Kedua pengertian di atas memiliki makna yang berbeda, karena dalam pengertian yang pertama mengimplikasikan bahwa mistik ada di dalam bingkai subsystem dari setiap agama atau sistem religi dan hal ini tentunya berhubungan erat dengan komunikasi yang dibangun antara manusia (yang merasakan secara emosional) dengan Tuhan (sebagai “tokoh/person” yang dipuja dan disembah). Dalam pemahaman ini dapat dimengerti bahwa peristiwa mistik sebagai sebuah subsystem dari setiap agama dan sistem religi dapat terjadi secara akali (terjangkau secara rasio) maupun secara nirakali (tidak terjangkau secara rasio). Sedangkan dalam pengertian yang kedua dikatakan bahwa istilah mistik hanya terjadi secara nirakali dan sama

1 Secara harafiah istilah epistemologis berasal dari kata Yunani, *episteme* = *pengetahuan, ilmu pengetahuan*. Dengan demikian istilah epistemologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan dan adakalanya disebut “teori pengetahuan” dan melalui teori ini diharapkan pengetahuan dapat diketahui secara objektif, Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, 2000, 212-214. Jika saya menuliskan tentang studi epistemologi tentang mistik, maka yang dimaksud di sini adalah upaya untuk mengetahui arti dan makna kata mistik dalam dirinya sendiri, sehingga pemahamannya dapat diketahui secara objektif oleh para pembaca.

sekali tidak berhubungan dengan sistem religi dan sistem keagamaan. Pengertian kedua lebih menekankan tentang pemahaman-pemahaman mengenai hal-hal gaib dan irrasional yang melingkupi hidup manusia.

Selain pengertian umum di atas, istilah mistik ini juga dapat dipahami sebagai pengalaman spiritual agamawi yang bersifat pribadi. Seseorang yang mengalami kejadian mistik merasa dirinya, secara tiba-tiba dan bukan disengaja, mendapatkan pengenalan akan Allah atau dunia illahi.² Pemahaman ini hendak menekankan bahwa istilah/ peristiwa mistik dapat digolongkan sebagai peristiwa yang bersifat pribadi. Pandangan ini semakin dipertegas melalui pendapat yang mengatakan bahwa istilah mistik sebenarnya menunjuk pada sebuah proses penyatuan diri secara langsung antara jiwa seseorang dengan Allah melalui kontemplasi dan meditasi dengan didasarkan atas perasaan cinta. Dalam peristiwa ini terjadi “peleburan” antara jiwa manusia dengan Allah, dan hal ini terjadi dalam sebuah “pengalaman spiritual” yang nyata dan bukan khayali.³ Dengan demikian, arti dan makna kata “mistik”⁴ itu dapat dikatakan sebagai upaya pendekatan secara spiritual dan nondiskursif kepada persekutuan jiwa dengan Allah yang transenden, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya. Dengan demikian kegiatan yang bersifat “mistik” memiliki kedekatan dengan kegiatan penyembahan kepada Tuhan yang bersifat monoteistik.⁵

Pemahaman lain mengatakan bahwa kata mistik berkaitan dengan peristiwa perjalanan seseorang dengan mengandalkan “rasa atau jalan rohani” untuk berjumpa dan kemudian menyatu dengan Tuhan sebagai tujuan akhirnya. Secara utuh pendapat tersebut mengatakan: ⁶

“Perjalanan manusia untuk menyatu dengan Tuhan bukan berada dalam bingkai *ekstrim negatif*, yaitu bentuk pendirian yang mengatakan bahwa yang berharga, yang bernilai dan yang sempurna hanyalah roh dan bathin yang tidak tampak; sehingga segala sesuatu lahir dan yang tampak dinilai sebagai sesuatu yang tidak berharga dan tidak bernilai, bahkan dipandang sebagai perintang manusia dalam mencapai

2 F.L. Cross (Ed.), *The Oxford Dictionary of The Christian Church*, London: Oxford University Press, 1974, 952 bdk. juga dengan Douglas J. Moo (Ed.), *The New International Dictionary of The Christian Church*, Michigan: The Paternoster Press, 1974, 692-693.

3 Lih. *The New Lexicon Webster Dictionary of The English Language*, New York: Lexicon Publications, Inc, 1988, 660 dan hal ini dilengkapi dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language*, New York: Portland House, 1989, 946.

4 Kata mistik berasal dari bahasa Yunani “*mysterion*”. Kata “*mysterion*” ini berasal dari penggabungan kata “*mystes*” (*orang yang mencari*) dan kata “*myein*” (*menutup mata sendiri*). Jadi kata “*mysterion*” dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mencari rahasia kehidupan dengan menutup mata sendiri (meditatif-kontemplatif).

5 Lorens Bagus, *Kamus ...*, 653-655

6 Lih. Sri Mulyono, *Mistik Jawa dan Suluk Dewa Ruci* (tanpa penerbit, tanpa tahun), 2-6.

kesempurnaan dan kemurnian hidup, melainkan berada dalam bingkai *spontan objektif*, yaitu pendirian yang mengatakan bahwa yang disebut dengan hidup sejati adalah leburnya tubuh jasmani dengan batinnya. Lahir dan bathin menjadi satu, dan keduanya sama penting.”

Melalui pendapat ini hendak ditekankan bahwa penyatuan diri manusia dengan Tuhan tidak hanya terjadi dalam nuansa rohani saja, melainkan semua aspek kehidupan yang ada dalam diri seseorang juga mengalami penyatuan diri dengan Tuhan.”

Dengan melihat beberapa pandangan tentang istilah mistik, maka secara prinsip dapat dikatakan bahwa terminologi mistik terbentuk berdasarkan **pengalaman seseorang** yang masuk ke dalam suasana penyatuan diri dengan Tuhan yang dikenal secara sadar.⁷ Dengan demikian terminologi mistik dapat dipandang dari dua (2) sisi, yaitu :

- a. *secara negatif*: pemahaman tentang mistik hendak menunjukkan tentang praktek patheisme (yaitu: paham yang mengatakan bahwa dunia terlebur dalam Tuhan dan penampakan dunia berarti penampakan Tuhan) dan juga monisme (yaitu paham yang mengatakan bahwa Tuhan terlebur dalam dunia dan dunia merupakan “Ada” yang tunggal dan mutlak).⁸ Dengan demikian dalam pemahaman ini mau dikatakan bahwa semua realitas dapat dikatakan dan dipandang sebagai Allah (karena sudah melebur dan menyatu bersama dengan realitas); dan di sisi lain
- b. *secara positif*: pemahaman mistik merupakan peristiwa penyatuan diri seseorang dengan Allah secara monoteistik yang didasarkan atas perasaan cinta dari kedua belah pihak. Penyatuan ini bersifat holistik (bukan bernuansa rohaniah belaka, tetapi dapat juga dirasakan secara fisik) dan tidak mengarah pada peleburan, karena dalam penyatuan ini tetap disadari bahwa manusia dan Allah adalah pribadi yang berbeda; sehingga penyatuan jiwa antara manusia dengan Allah melalui peristiwa mistik, tetap menempatkan manusia sebagai manusia yang memiliki pribadi, demikian juga dengan Tuhan. Tuhan tetaplah Tuhan yang tidak akan pernah melebur dan kehilangan identitas diriNya saat Ia menyatu dengan manusia.

7 Lih. Bruce Janz, “Mysticism and Understanding: Steven Katz and His Critics” dalam *Studies in Religion* (Vol. 24 No. 1, 1995), 83 yang mengatakan “... mystical experiences (like all other) are “shaped” by experiencer in terms of memory, apprehension, expectation, language, accumulation of prior experiences, concepts, etc. Thus, as we saw, mystical experiences, like all other, are “built” of all these elements”

8 Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002, 77; yang menjelaskan bahwa istilah pantheisme dan monisme pada dasarnya berakar pada pendapat bahwa segala sesuatu bersifat tunggal. Perbedaan kedua pandangan ini terletak pada sifatnya, pantheisme dapat dipandang sebagai

Dalam tulisan ini, saya akan memakai istilah yang kedua (positif) dengan pertimbangan bahwa secara epistemologis pengertian kedua inilah yang dapat dipandang mewakili arti dan makna dari terminologi mistik.

2. Terjemahan Teks,⁹ dan Tafsiran

3.a. Terjemahan II Kor. 12: 2-10

2. Aku tahu bagaimana seorang manusia dalam Kristus 14 tahun yang lalu, apakah di dalam tubuh aku tidak tahu, ataukah di luar tubuh aku tidak tahu, Allah yang tahu, orang itu terangkat hingga langit ketiga 3. Dan aku tahu bagaimana orang itu juga, apakah di dalam tubuh ataukah terpisah dari tubuh aku tidak tahu, Allah yang tahu, 4. bahwa ia terangkat ke dalam firdaus dan ia mendengar kata-kata yang tak terucapkan yang tidak dilayakkan bagi manusia untuk mengucapkannya. 5. tentang orang itu aku hendak bermegah, tetapi tentang diri sendiri aku tidak akan bermegah jika itu tidak di dalam kelemahan-kelemahanku, 6. karena meskipun aku hendak bermegah, aku tidak akan menjadi bodoh karena aku akan mengatakan kebenaran dan aku menahan diri, agar jangan oleh seseorang diperhitungkan kepadaku melebihi yang ia lihat padaku dan yang ia dengar dari aku. 7. dan supaya aku tidak meninggikan diri karena pernyataan yang jauh melebihi yang lainnya, sebuah *duri bagi daging* diberikan kepadaku, yaitu (seorang) utusan Satan yang memukul aku, supaya aku tidak meninggikan diri. 8 Untuk hal ini, aku telah berteriak tiga kali kepada Tuhan agar Ia menjauhkannya (utusan iblis itu) dari padaku. 9 Dan Ia berkata kepadaku, "Karuniaku sudah cukup bagimu, karena kekuatan-Ku (kuasa-Ku) sempurna dalam kelemahan(mu)." Oleh sebab itu, aku lebih bersuka bermegah dalam kelemahanku karena Kuasa Kristus telah tinggal di dalam aku. 10 Karena itu aku senang dalam kelamahanku, di dalam siksaan ini, di dalam kesukaran ini, di dalam penganiayaan ini dan (bahkan) di dalam kelemahan oleh karena Kristus ini; sebab ketika aku lemah, aku menjadi kuat.

3.b. Tafsir II Kor. 12: 2-10

Sebelum meneliti lebih jauh teks II Kor. 12:2-10, terlebih dahulu saya

pandangan yang bersifat religius sedangkan monisme lebih bersifat materialistik dan cenderung areligius. Bdk. juga dengan PJ Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti*, Jakarta: Gramedia, 1991, 3.

9 Terjemahan teks II Kor. 12:2-10 ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Indonesia. Alat bantu yang digunakan adalah kamus yang disusun oleh Harold K. Moulton (Ed.), *The Analytical Greek Lexicon Revised*, Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1977.

akan memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan kata orang ke-III, tunggal (α;νqrwpon evn Cristw/ |) yang dipakai oleh Paulus dalam menjelaskan pengalaman mistiknya. Mengapa Paulus memakai kata ganti orang ke-III dalam menjelaskan pengalaman mistiknya menuju pada langit ke-3? Menjawab hal ini ada beberapa spekulasi yang dihadirkan oleh para pakar tafsir.

Lincoln¹⁰ berpendapat bahwa pemakaian kata ganti orang ke-3 merupakan bentuk pengambilalihan kebiasaan literer dari apologia dalam tradisi Sokratian.¹¹ Dengan demikian Lincoln mensinyalir bahwa Paulus memakai gaya bahasa filsafat yang berkembang saat itu untuk menjelaskan pengalaman mistiknya. Pendapat Lincoln ini sangat bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli lain, misalnya Barret,¹² yang berpendapat bahwa pemakaian kata ganti orang ke-3 merupakan usaha Paulus untuk membedakan 2 manusia (pribadi) dalam dirinya sendiri, yaitu: seorang sebagai pelihat dan yang lain sebagai “yang dilihat”, yaitu orang yang tidak layak untuk membanggakan dirinya. Kedua pandangan ini agak sulit untuk diterima, karena tradisi apologia a-la Sokratian, seperti yang disinyalir oleh Lincoln, agaknya bukan merupakan ciri khas seorang Paulus dan di sisi lain Paulus juga kurang memberi tempat bagi pandangan dualistik, seperti yang diungkapkan oleh Barret, yang membagi seorang manusia dalam dua pribadi.

Dalam hal ini saya cenderung setuju dengan pendapat yang diberikan oleh Bultmann¹³ yang mengatakan bahwa penggunaan kata ganti orang ke-3 merupakan upaya Paulus dalam meretrospeksi apa yang terjadi atas dirinya seperti layaknya yang terjadi pada diri orang lain, yang dipandang asing baginya. Pendapat Bultmann ini diperkuat oleh Baird yang menandakan bahwa dalam peristiwa ini Paulus sedang mengambil jarak dengan dirinya sendiri sehingga ada 2 identitas dalam dirinya, yaitu 1. sebagai seorang Rasul Kristus, dan 2. sebagai dirinya sendiri yang ingin bermegah.¹⁴ Di sini Paulus sengaja menggunakan orang ke-3 sebagai upaya

10 A.T. Lincoln, “Paul the Visionary: The setting and Significance of The Rapture to Paradise in II Corinthians XII, 1-10” dalam *New Testament Studies (NTS)* 25, 1979, 206.

11 Apologia dengan ciri tradisi Sokratian adalah apologia yang dipakai oleh Sokrates dan para muridnya (juga para filsuf yang terkemudian) untuk menentang kharlatanisme (sikap/ gaya bicara atau pidato seperti orang tukang jual obat) kaum sofis, melalui ironi yang justru menonjolkan kemiskinan dan kelemahan sebagai bukti asli klaim-klaim mereka, lih. A.T. Lincoln, “Paul the Visionary ...”, 206

12 Lih. C.K.Barret, “The Second Epistel To The Corinthians” dalam *Black’s New Testament Commentaries*, London: A&C Black, 1973, 307

13 R. Bultmann, *The Second Letter To The Corinthians*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985, 219

14 W. Baird, “Visions, Revelation and Misnistry: Reflection on II Cor. 12: 1-5 and Gal 1: 11-17” dalam *Journal of Biblical Literature (JBL)*, Vol. 104, No. 4. 1985, 657-658

memperlihatkan pergumulannya yang menekankan bahwa di satu sisi ia adalah Rasul Kristus, yaitu orang yang harus berserah dan meninggalkan nama Kristus (bukan dirinya) tetapi di sisi lain ia juga menyadari bahwa ia adalah orang biasa yang memiliki kecenderungan untuk memegahkan diri sendiri. Paulus hendak berkata jujur tentang dirinya sendiri. Terlebih pada saat ia mengungkapkan bahwa kejadian yang dialaminya ini bernilai historis, karena ia mencantumkan keterangan waktu (14 tahun yang lalu) dan ia menandakan bahwa ia sungguh-sungguh tahu tentang apa yang sudah pernah dialaminya tersebut.¹⁵

Hal ini semakin dipertegas dengan ungkapan Paulus yang mengatakan bahwa pengalaman mistiknya terjadi “entah di luar tubuh atau di dalam tubuh, aku tidak tahu, hanya Allah yang tahu” (ei;te evn sw,mati ouvk oi=da(ei;te evkto.j tou/ sw,matoj ouvk oi=da(o` qeo.j oi=den), yang hendak menunjukkan bahwa Paulus ingin berdiri secara netral / seimbang di antara 2 kubu/kecenderungan yang sedang terjadi pada saat itu. Kedua kecenderungan itu adalah:¹⁶

1. Sekelompok orang di Korintus menganggap bahwa dalam tubuh manusia adalah lebih rendah daripada jiwa/roh, sehingga tubuh seringkali dipandang dengan remeh, sehingga pengalaman mistik merupakan upaya pembebasan/proses pelepasan tubuh dari jiwa.
2. Kelompok lain mengatakan bahwa pengalaman mistik hanya terjadi pada orang yang memiliki kekuatan secara fisik, dan karena Paulus dipandang memiliki fisik yang lemah, maka ia tidak mungkin mengalami pengalaman mistik.

Di samping hendak berdiri secara netral, Paulus juga hendak menekankan bahwa melalui ungkapan tersebut sebenarnya Paulus sedang menentang pandangan umum jemaat Korintus yang menganggap bahwa “mekanisme perjalanan mistik” haruslah terjadi di luar tubuh sebagai bukti yang valid terhadap sebuah pengalaman mistik. Sehingga dalam hal ini Paulus menekankan bahwa mekanisme tersebut pada dasarnya tidak penting, sebab yang terpenting dalam sebuah pengalaman mistik adalah mengakui bahwa dalam sebuah pengalaman mistik seseorang harus berani untuk mengakui adanya otoritas Allah yang bekerja dalam pengalaman mistik tersebut.¹⁷

Dalam uraian ini tampak jelas kejujuran dan kerendahan hati Paulus untuk tidak menonjolkan dirinya sebagai orang yang memiliki kelebihan di banding dengan orang lain. Meskipun ia mengakui bahwa dirinya punya kecenderungan untuk memegahkan diri, namun kecenderungan tersebut

15 W. Baird, “Visions, Revelation ...”, 658.

16 Lih. uraiannya dalam A.T. Lincoln, “Paul the Visionary ...”, 215

17 Lih. C.K. Barret, “The Second Epistel ...”, 308-309.

ditekan sedemikian rupa sehingga yang ditampilkan adalah pemberitaan tentang otoritas Allah yang memungkinkan terjadinya sebuah pengalaman mistik. Namun Paulus juga menekankan bahwa sebuah pengalaman mistik bukanlah sesuatu yang terjadi di angan-angan, melainkan pengalaman ini selalu terjadi secara real dan aktual.¹⁸

Dalam kalimat selanjutnya Paulus mengungkapkan bahwa pengalaman mistiknya mengantarkan Paulus untuk menginjakkan kaki sampai langit tingkat ke-3. Pertanyaan yang muncul adalah: apa yang dimaksud dengan langit tingkat ke-3? Untuk menjawab pertanyaan ini, kembali saya akan berdiskusi dengan beberapa ahli.

Bultmann mengungkapkan bahwa dalam tradisi apokaliptik Yudaisme dikenal 7 lapisan surga. Bila dalam II Kor. 12: 2-10 diungkapkan mengenai 3 lapisan surga, sebenarnya pandangan ini adalah merupakan gagasan yang lebih awal, gagasan yang muncul sebelum Yudaisme terbentuk.¹⁹ Lincoln berpendapat bahwa lapisan surga ini, sebenarnya, merupakan bentuk pengadopsian Yudaisme terhadap pemahaman pluralitas surga dari gagasan Babilonia.²⁰ Pendapat lain mengungkapkan bahwa ungkapan Paulus mengenai langit tingkat ke-3 jangan dimengerti secara hurufiah, melainkan harus dimengerti secara simbolis. Melalui angka 3 (yang merupakan angka sempurna, karena dipandang sebagai representasi angka ilahi menurut pemahaman orang Yahudi) Paulus hendak menandakan bahwa dirinya – melalui pengalaman mistiknya – telah sampai pada taraf yang tertinggi dan sempurna.²¹

Menanggapi diskusi di atas, sebenarnya kunci dari permasalahan ini terletak dalam ayat 4, yang mencantumkan kata Firdaus. Kata Firdaus ini disepadankan dengan langit tingkat ke-3, sehingga terkesan bahwa Firdaus terletak di langit tingkat ke-3. Jika demikian, apa yang dimaksud oleh Paulus mengenai keterangkatannya ke langit tingkat 3 atau ke Firdaus? Dalam pandangan Rabi Yahudi, Firdaus dapat dimengerti dalam 3 pengertian, yaitu:²²

1. Firdaus dari Adam yang lenyap setelah kejatuhan manusia dalam dosa
2. Firdaus sorgawi, yaitu tempat jiwa dari setiap orang benar yang sudah meninggal dan jiwa itu hidup dalam selang antara kematian dan kebangkitan

18 W. Baird, "Visions, Revelation ...", 658.

19 R. Bultmann, *The Second Letter To The Corinthians*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985, 215. Pendapat seperti ini juga diungkapkan oleh Héring, *The Second Epistle of Saint Paul To The Corinthians* (London: The Epworth Press, 1967) yang menekankan bahwa pandangan ini merupakan pandangan khas dari para Rabi dan para penulis kita apokaliptik.

20 A.T. Lincoln, "Paul the Visionary...", 212.

21 Lih. ungkapan Calvin seperti yang dicatat dalam A.T. Lincoln, "Paul the Visionary...", 212.

22 R. Bultmann, *The Second ...*, 215-216.

3. Firdaus yang akan datang, yang diyakini akan mewujudkan pada hari-hari terakhir/ penghakiman.

Sejalan dengan pandangan di atas, Barret²³ menekankan bahwa yang dimaksud Firdaus di sini sebenarnya menunjuk pada "taman para bangsawan", yaitu taman yang dihuni oleh para kaum yang diberkati Allah, yang eksklusif, sesudah mereka mengalami kematian.

Dalam hal ini saya setuju dengan pendapat Bultmann dan Barret, yang menekankan bahwa langit ke-3, yang adalah Firdaus, merupakan sebuah tempat tertinggi dari langit. Karena di taman ini Paulus mengalami situasi yang hendak memperlihatkan realitas masa kini dalam perspektif realitas masa depan. Dengan demikian pernyataan Paulus bahwa ia telah sampai pada lapisan langit tingkat ke-3 adalah ungkapan yang mengatakan bahwa Paulus telah sampai pada taraf tertinggi dalam perjumpaannya dengan Allah, karena ia dapat merasakan realitas masa kini melalui perspektif realitas masa depan. Bukti dari pernyataan ini ada dalam kalimat ...h;kousen a;rrhta r'h,mata a] ouvk evxo.n avnqrw,pw | lalh/sai (... ia mendengar kata-kata yang tak terucapkan yang tidak dilayakkan bagi manusia untuk mengucapkannya). Melalui kalimat ini Paulus hendak menekankan bahwa ia telah mendengar bahasa sorgawi yang tidak layak diucapkan oleh manusia. Manusia boleh mendengarkan bahasa sorgawi tersebut, tetapi ia dilarang untuk mengucapkannya kepada orang lain. Di sini Paulus - secara implisit - hendak mengatakan bahwa ia telah sampai pada taraf gnosis (pengetahuan) tertinggi secara pribadi.

Dalam ayat selanjutnya (5-6) Paulus menekankan bahwa sebagai orang yang telah mencapai taraf gnosis (pengetahuan) tertinggi berarti ia pun telah mengalami kesadaran tingkat tertinggi. Dan sebagai orang yang telah memiliki kesadaran tingkat tertinggi, maka ia tidak akan pernah peduli lagi tentang sanjungan dan kewibawaan duniawi, karena ia lebih peduli dan menekankan mengenai kebersatuannya dengan Sang Khalik semesta. Hal ini semakin jelas bila ayat 7-10 diperhatikan secara seksama. Dalam ayat-ayat ini Paulus dengan sengaja menekankan bahwa ia menyadari segala kekurangan yang ada dalam dirinya (diwakili dengan kalimat "moi sko,loy th/ | sarki,(a;ggeloy Satana/(i[na me kolafi,zh | (i[na mh. u`perai,rwmaiÅ = ... sebuah duri bagi daging diberikan kepadaku, (seorang) utusan Satan yang memukul aku, supaya aku tidak meninggikan diri").

Sebelum melanjutkan uraian dalam ayat-ayat ini, terlebih dahulu saya hendak mengapresiasi kalimat sko,loy th/ | sarki (duri bagi daging) dari sudut pandang yang sedikit berbeda. Apakah yang dimaksud dengan sko,loy th/ | sarki (duri bagi daging) ini?

23 Lih. C.K. Barret, "The Second Epistel ...", 311

Sebelum menjelaskan pertanyaan di atas, terlebih dahulu saya hendak menjelaskan tentang pemilihan terjemahan dari kalimat *sko,loy th/ | sarki*. Saya menerjemahkan kalimat *sko,loy th/ | sarki* dengan “duri bagi daging”, bukan “duri dalam daging” (seperti yang dilakukan kebanyakan terjemahan).²⁴ Alasan penerjemahan ini ada dalam kata *th/ |* (bentuk datif, yang berarti: dalam, terhadap atau bagi). Kata *th/ |* ini diikuti dengan kata *sarki* yang juga berbentuk datif, tunggal. Bentuk datif ini digunakan sebagai bentuk kalimat penyerta (menyatakan kepada seseorang tentang sesuatu yang dilakukan kepada orang yang bersangkutan). Dengan melihat kasus datif tersebut, maka frase *sko,loy th/ | sarki* lebih tepat diterjemahkan dengan “duri bagi daging”, bukan “duri dalam daging”. Istilah “duri bagi daging” mengandaikan sebuah pengertian bahwa duri itu berada di luar diri seseorang tetapi diberikan/ dinyatakan kepada orang tersebut.

Setelah memberikan pertimbangan penerjemahan, maka penulis ingin menanggapi pertanyaan di atas. Untuk itu terlebih dahulu penulis meneliti istilah *sko,loy*. Secara hurufiah kata ini berarti salib, pasal, atau duri. Namun dalam konteks kisah II Kor. 12:1-10, agaknya pengertian ketiga (duri) lebih tepat untuk digunakan, karena istilah ini digunakan untuk menunjuk pada diri Paulus yang mengalami kesakitan yang terus menerus dalam dirinya, seperti sebuah duri kecil yang terus menerus menusuk (atau lebih tepat: ditusukkan) dan mengganggu dirinya. Meskipun terasa kecil, tetapi sangat menyakitkan. Hal ini semakin jelas maknanya kalau dilihat pengertian kata *sko,loy* dalam literatur Helenistik. Dalam literatur Helenistik kata *sko,loy* bermakna eksekusi (hukuman yang dikenakan kepada seseorang, dan hukuman itu berasal dari luar diri orang yang bersangkutan).²⁵ Jadi, jika digambarkan seseorang terkena *sko,loy*, sebenarnya hendak menggambarkan tentang kondisi seseorang yang sedang mengalami siksaan bagi dirinya dan siksaan itu dilakukan oleh orang lain di luar dirinya. Siksaan yang diderita memang tidak sampai mematikan, tetapi sangat menyakitkan karena siksaan itu berlangsung terus menerus.

Sko,loy bukanlah sesuatu yang datang sendiri, melainkan hal ini diberikan oleh Tuhan untuk menjaga seseorang agar ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang berada di luar koridor illahi. Dengan pengertian ini dapat dimengerti bahwa *sko,loy* pada hakikatnya **berada di luar** tubuh manusia. Kata *sko,loy* sering digandengkan dengan kata *sarki* (daging). Namun pengertian daging di sini bukan sekadar menunjuk pada bagian tubuh semata, melainkan menunjuk pada keseluruhan tubuh.²⁶ Oleh sebab

24 Dalam hal ini dapat dilihat terjemahan yang dilakukan oleh TB-LAI, BIS, ataupun beberapa terjemahan dalam bahasa Inggris (KJV, NEB, dan RSV).

25 Lih. Gerhard Kittel dan Gerhard Friederich, *Theological Dictionary of New Testament*, Vol. VI, Grand Rapids, Michigan: WM B. Eerdmans Publishing Company, 1978, 409-412.

26 Lih. Kittel dan Friederich, *Theological Dictionary*, 125-126

itu, pemberian duri bagi daging sebenarnya mengandung pengertian siksaan atau rasa sakit yang luar biasa, yang dirasakan oleh seluruh tubuh dan bukan sebagian tubuh.

Yang menarik dari ayat 7 ini adalah tentang keberadaan sko,loy th/ | sarki itu sendiri. Sko,loy th/ | sarki bukanlah sesuatu yang datang begitu saja kepada Paulus, melainkan sesuatu yang **diberikan** oleh Tuhan, yang terjadi pada saat Paulus mengalami peristiwa diangkat ke Firdaus (ayat 2-4). Dan yang lebih menarik lagi kalimat sko,loy th/ | sarki ini disejajarkan dengan kalimat a;ggeloj Satana i[na me kolafi,zh | (i[na mh. u'perai,rwmai (utusan Satan yang membuat aku menderita (yang memukul aku). Hal ini mengingatkan tentang kisah Ayub yang dicobai (dan disiksa?) oleh Satan. Dalam kitab Ayub dikisahkan bahwa Ayub mengalami percobaan (atau siksaan?) berupa pukulan dan penderitaan yang sangat berat yang dilakukan oleh Satan **atas ijin** Yahweh (bdk. Ay. 1). Apakah hal ini juga yang terjadi dalam diri Paulus?

Menanggapi pertanyaan ini, banyak ahli memiliki pendapat yang berbeda. Namun umumnya para ahli berpendapat bahwa sko,loy th/ | sarki yang digabungkan dengan kalimat a;ggeloj Satana i[na me kolafi,zh | (i[na mh. u'perai,rwmai menunjuk pada penyakit fisik yang dialami oleh Paulus.²⁷ Namun apakah kalimat ini selalu mengacu pada penyakit fisik?

Jika frase sko,loy th/ | sarki diterjemahkan “duri dalam daging”, maka kemungkinan frase sko,loy th/ | sarki mengacu pada penyakit fisik bisa diterima, karena keberadaan “duri” tersebut ada di dalam daging. Namun seperti yang telah diuraikan di atas, penulis memandang bahwa frase sko,loy th/ | sarki hendak mengandaikan bahwa keberadaan “duri” tersebut ada di luar tubuh (daging) dan juga berasal dari luar tubuh (daging). Oleh sebab itu penulis tidak sependapat dengan para ahli di atas yang mengatakan bahwa frase sko,loy th/ | sarki mengacu pada penyakit fisik yang diderita oleh Paulus. Jika demikian, apa yang dimaksud dengan frase sko,loy th/ | sarki? Agaknya hal ini perlu diteliti lebih dalam lagi, karena bila mau dilihat kalimat dalam ayat 7 secara keseluruhan, bisa saja frase sko,loy th/ | sarki mengacu pada suasana hati yang dipenuhi kecemasan dan penderitaan akibat tekanan-tekanan yang berasal dari luar, atau yang lainnya.²⁸

27 Lih. William Barclay, *Duta Bagi Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980, 3-7 yang menjelaskan mengenai penyakit yang diderita Paulus. Di sini Barclay menjelaskan bahwa banyak ahli yang berbeda pendapat mengenai penyakit yang diderita Paulus; ada yang mengatakan bahwa penyakit tersebut berkenaan dengan masalah penglihatannya (lih. Gal. 6:11), ada yang berpendapat mengenai keberadaan dirinya yang pendek atau tentang derita sakit kepala yang terus menerus. Bdk. dengan Barrett, “Second Epistle”, 314-315, Hering, *Second Epistle*, 92-93, dan lih. juga Best, “Second Corinthians”, 116-117.

28 Kittel dan Friederich, *Theological Dictionary*, 125.

Namun semua hal yang dialami itu tidak pernah menyurutkan langkah Paulus untuk mengabarkan Kristus kepada semua orang. Bahkan Paulus menekankan bahwa dalam segala derita dan kelemahannya ia mengalami kesempurnaan. Dengan demikian kalimat "...u`pe.r Cristou/\ o[tan ga.r avsqenw/(to,te dunato,j eivmiÅ = ... di dalam kelemahan oleh karena Kristus ini; sebab ketika aku lemah, aku menjadi kuat" hendak menekankan tentang kesadaran yang telah dialami Paulus setelah ia mengalami pengalaman mistik bertemu dengan Sang Khalik di langit ke-3.

Dengan demikian, sebagai seseorang yang telah mengalami pengalaman mistik Paulus hendak menjelaskan bahwa pengalaman mistik pada hakikatnya membawa seseorang untuk masuk ke dalam kesadaran mengenai keberadaan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan (Sang Pencipta). Pengalaman mistik juga akan membawa manusia (yang mengalaminya) untuk merendahkan hati dan bukan meninggikan diri, karena melalui kesadaran yang diterimanya ia tahu bahwa dirinya yang lemah akan selalu mendapatkan kekuatan dari Tuhan. Di sinilah letak kunci rahasia pengalaman mistik, yaitu ia sadar bahwa dirinya kuat bukan karena dirinya sendiri, melainkan karena ia memperoleh kekuatan dari Tuhan.

Dari semua yang telah ditafsirkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang perjalanan mistik Paulus bukanlah sebuah perjalanan imajinatif belaka, melainkan itu adalah perjalanan yang real, yang nyata. Dan perjalanan ini akan memiliki manfaat bagi pribadi yang mengalami perjalanan mistik, karena pribadi yang mengalami perjalanan mistik ini akan mengalami perjumpaan dengan Sang Maha Tinggi di langit tingkat ke-3 sekaligus ia akan mendengar kata-kata yang tidak boleh diucapkan oleh manusia (sebuah peristiwa yang menggambarkan tentang pewarisan gnosis/pengetahuan tertinggi dari Allah kepada manusia). Di sisi lain orang yang mengalami perjalanan mistik ini (dalam hal ini Paulus) akan mengalami proses penyadaran mengenai kehidupan dan pengetahuan tentang siapa manusia dan Sang Maha Tinggi. Dengan demikian, sebuah perjalanan dan pengalaman mistik pada hakikatnya bermanfaat bagi pribadi dan bukan ditujukan secara umum.

Dengan perkataan lain, sebuah perjalanan/pengalaman mistik memiliki pengaruh langsung bagi perubahan kepribadian seseorang dan secara tidak langsung akan berdampak positif bagi kehidupan, karena melalui perubahan kepribadian tersebut ia akan bertingkah laku yang baik di tengah lingkungannya, dan tingkah lakunya tersebut secara tidak langsung akan memberikan warna tersendiri bagi kehidupan sebuah komunitas. Dengan demikian, perjalanan mistik seseorang pada dasarnya mengantarkan orang tersebut masuk dalam kesadaran terhadap realitas masa kini yang diterangi oleh perspektif realitas hidup masa depan. Dan sebagai orang yang sadar, ia sebenarnya adalah orang yang memiliki spiritualitas.

3. Suluk Dewa Ruci dan Tafsirannya dalam Terang Pengalaman Mistik

Pengalaman mistik yang dialami Paulus seringkali menjadi impian dan harapan setiap orang yang menginginkan kebersatuan dengan Tuhan. Harapan ini juga yang tumbuh secara kuat dalam diri orang Jawa, ketika harus berbicara mengenai hubungan antara dirinya dengan Tuhan yang disembah. Apabila kepada mereka diberikan pertanyaan bagaimana manusia dapat menyatu dengan Sang Khalik, maka secara khusus dan otomatis mereka, pada umumnya, akan merujuk pada cerita mengenai **Dewa Ruci**.²⁹ Karena narasi tentang Dewa Ruci ini memaparkan tentang perjalanan mistik Bima untuk menemukan air kehidupan yang dipandang sebagai cita-cita luhur untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Narasi ini hendak menggambarkan perjalanan Bima dalam menggapai harapannya untuk menjadi manusia yang selalu sadar akan keberadaan dirinya. Penggambaran perjalanan mistik ini dilukiskan dalam bentuk perjalanan yang dinamis, karena perjalanan itu tidak berjalan dengan mulus melainkan harus melewati banyak rintangan. Di bawah ini akan digambarkan mengenai rintangan yang dialami oleh Bima beserta dengan makna/tafsir terhadap kisah tersebut:³⁰

1. Rintangan pertama berasal dari gurunya sendiri, yaitu Resi Dorna yang pada dasarnya memihak pada Kurawa.³¹ Perintah yang diberikan kepada Bima untuk mencari air kehidupan dengan cara membongkar gunung Reksamuka, dan sebenarnya perintah ini bertujuan hendak menyingkirkan Bima, karena Bima dipandang sebagai kekuatan utama Pandawa dalam menghadapi Baratayudha. Bagian ini berarti bahwa bagi seseorang yang ingin mencari inti sari kehidupan, ia harus bersedia untuk melakukan hal-hal yang berat, terutama ia harus menghilangkan segala nafsu duniawinya.
2. Rintangan kedua datang dari 2 raksasa (Rukmuka = yang adalah lambang dari nafsu pancaindera dan membawa manusia ke dalam

29 Dewa Ruci adalah sebuah cerita wayang yang dikarang oleh Pujangga Yasadipoera 1 pada tahun 1803. Meskipun narasi ini hanyalah sebuah legenda, namun di kalangan orang Jawa, lakon/suluk/narasi tentang Dewa Ruci ini telah menjadi harapan utama dalam upayanya untuk bersatu dengan Tuhan. Mereka mengharapkan agar mereka dapat mengalami pengalaman spiritual seperti yang dialami oleh Bima. Keterangan lebih rinci dapat dilihat dalam SP Adhikara, *Unio Mystica Bima*, Bandung: ITB, 1984, 1-3; bdk. juga dengan Sri Muljono, *Mistik Jawa dan Suluk Dewa Ruci* (tanpa penerbit, tanpa tahun), 1-3.

30 Uraian ini merupakan intisari kisah dan tafsir perjalanan Bima mencari air kehidupan seperti yang teruang dalam Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002, 68-73 f dan S.P. Adhikara, *Dewa Ruci*, Bandung: ITB, 1984, 1-15

31 Kurawa adalah saudara sepupu Pandawa (Bima adalah bagian dari Pandawa), dan dalam kisah Mahabaratha kedua kubu ini - kelak - akan berperang satu sama lain.

kesesatan dan Rukmakala = melambangkan akal pikir yang sering lepas kendali) yang mendiami gua di bukit Candramuka (dalam hal ini, Bima pergi ke gua tersebut atas perintah Resi Dorna); namun kedua raksasa tersebut berhasil dikalahkan oleh Bima. Ternyata kedua raksasa tersebut adalah penjelmaan Batara Indrabayu yang dikutuk oleh Batara Guru karena berbuat kesalahan. Arti dari bagian ini adalah mengenai kemampuan seseorang untuk menutup mata hatinya terhadap segala ejekan dan cemoohan orang di sekitarnya yang menganggap bahwa upaya mencari inti sari kehidupan adalah upaya yang sia-sia. Dengan menutup mata hatinya, maka ia akan dapat memantapkan dirinya untuk maju terus dan pada akhirnya mampu mengalahkan semua nafsu pancaindera dan mampu mengendalikan semua akal pikirnya.

3. Rintangan ketiga datang dari para saudara Bima dan juga Kresna (yang adalah penjelmaan Dewa Wisnu) yang melarang dan tidak merestui kepergian Bima untuk mencari air kehidupan. Namun Bima tetap berangkat, tanpa mempedulikan ketidaksetujuan saudara-saudaranya. Bagian ini hendak menekankan bahwa seseorang yang telah memantapkan diri untuk mencari inti sari kehidupan haruslah melepaskan dirinya dari (tidak terikat dengan) segala/semua yang dicintainya
4. Rintangan keempat datang pada saat Bima harus masuk ke dalam dasar pusat samudera, karena ia diberitahu Dorna bahwa air kehidupan berada di dalam dasar pusat samudera tersebut. Rintangan ini berhasil diatasi melalui mantra Jalasagara, sehingga Bima dapat hidup dan berjalan di dasar samudera layaknya hidup dan berjalan di daratan. Arti dalam bagian ini adalah mengenai kemampuan yang akan dicapai seseorang yang bertekad untuk mencari inti sari kehidupan. Ia memang mengalami kelemahan, tetapi saat ia berserah kepada keberadaan alam karena kerinduannya untuk mencapai inti sari kehidupan, maka ia akan mengalami kekuatan yang berasal dari alam dan alam ikut membantu upayanya menemukan jati diri dari inti sari kehidupan.
5. Rintangan kelima datang dari seekor ular naga laut yang hendak membinasakan Bima. Namun Bima berhasil membinasakan naga laut itu dengan menggunakan kuku Pancanakanya. Pertemuan antara naga laut dan Bima ini merupakan gambaran dari pertemuan antara manusia yang sedang mencari inti sari kehidupan dengan utusan Sang Khalik (dalam hal ini malaikat) dan keduanya harus mengalami pergumulan terlebih dahulu agar dapat mengetahui keberadaannya masing-masing.
6. Rintangan keenam, yaitu rintangan yang paling berat berasal dari dirinya sendiri pada saat ia memandang rendah Dewa Ruci. Ia tidak menyadari siapa Dewa Ruci, namun rintangan ini dapat diatasi setelah

ia sadar bahwa Dewa Ruci adalah Sang Dewa yang akan memberikan petunjuk mengenai keberadaan air kehidupan kepada dirinya. Bagian ini digambarkan sebagai bagian yang paling sulit, karena seseorang yang ingin bertemu dengan inti sari kehidupan harus mampu mengendalikan dan mengalahkan dirinya sendiri. Untuk mengalahkan yang lain, bukanlah sesuatu yang mudah; namun untuk mengalahkan diri sendiri merupakan hal yang tersulit dari yang paling sulit.

Semua rintangan yang dihadapi Bima sebenarnya adalah gambaran simbolik mengenai pergumulan Bima melawan angkara murka, ketamakan dan segala sifat duniawi. Perjuangan melawan segala nafsu duniawi ini berpuncak pada saat ia mengalahkan naga laut yang digambarkan sebagai bentuk kemenangan Bima terhadap hawa nafsu kehidupannya.³² Perjuangan terberat Bima justru datang dari dalam dirinya, yaitu saat ia harus mengalahkan segala kesombongan dirinya tatkala ia berhadapan dengan Dewa Ruci. Namun perjuangan ini pun berhasil diatasi oleh Bima, sehingga ia layak untuk masuk ke dalam pengalaman mistiknya.³³

Setelah mengalami banyak rintangan dan memahami siapa Dewa Ruci, Bima memulai perjalanan/pengalaman mistiknya (bersama Dewa Ruci) dan dalam pengalamannya ini Bima menjumpai hal-hal yang menjadi ciri khas kisah perjalanan mistik, yaitu:

1. Masuk dalam alam yang tanpa rupa namun memberikan kedamaian di hati,
2. Mendengar wejangan mengenai hal-hal yang baru dan bijak, tetapi sekaligus tidak boleh dikatakan kepada manusia lain yang tidak percaya terhadap pengalaman mistik, yang secara singkat wejangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi Pancaratna (lima permata), yaitu :³⁴
 - 2.a. Pancamaya (lima bayangan), yang merupakan gambaran alam semesta yang ditanggapi oleh panca indera manusia dan disimpan dalam alam ketidaksadaran sebagai pengalaman hidup.
 - 2.b. Caturwarna (empat warna), yaitu hitam, merah, kuning dan putih, yang mewarnai tingkah laku (perangai) manusia,
 - 2.c. Pramana (denyut jantung), yang dipandang sebagai penjaga kesinambungan hidup, yaitu jiwa (sukma). Dalam pandangan ini diuraikan juga tentang imanensi Ketuhanan dalam ciptaannya melalui gambaran makrokosmos (alam semesta) dan mikro-

32 SP Adhikara, *Unio Mystica Bima*, Bandung: ITB, 1984, 19-20.

33 SP Adhikara, *Unio Mystica ...*, 21

34 Penjelasan ini merupakan intisari dari nasehat Dewa Ruci kepada Bima seperti yang tertuang dalam S.P. Adhikara, *Dewa Ruci ...*, 16-28.

kosmos (pancamaya) yang keduanya – pada hakikatnya – tidak ada bedanya sama sekali.

- 2.d. Persatuan dan kesatuan manusia dengan khaliknya. Dalam hal ini dijelaskan mengenai jalan kelepasan, yaitu ilmu tentang lepasnya sukma dari raga. Dalam hal ini Dewa Ruci berpesan agar ilmu ini dijadikan sebagai pandangan hidup pribadi. Bila pembicaraan mengenai hal ini menimbulkan perselisihan paham (karena ketidaksetujuan orang lain), maka sebagai orang yang telah sadar Bima harus mengalah dan tidak melanjutkan pembicaraan mengenai jalan kelepasan.
- 2.e. Pedoman hidup bagi orang yang ingin memiliki perilaku yang baik, yaitu: hidup dalam mati dan mati dalam hidup; artinya: selama orang hidup di dunia ia harus mematikan segala hawa nafsunya, tetapi sekaligus tetap bertahan dalam kehidupannya di dunia.

Akhir perjalanan mistik ini ditandai dengan kesadaran dalam diri Bima bahwa ia telah mengalami perjumpaan yang sejati dengan Sang Khalik yang mewujud dalam bentuk dirinya secara mini, yaitu Dewa Ruci. Pertemuan Bima dengan Sang Khalik ini membawa pencerahan dalam diri Bima, sehingga ia sadar bahwa dirinya adalah bagian dari alam semesta dan sekaligus alam semesta adalah bagian dari dirinya. Sang Khalik hidup di dalam dirinya dan dirinya hidup di dalam diri Sang Khalik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bima telah berhasil menggapai apa yang diharapkannya. Kisah ini berakhir dengan tampilnya Bima sebagai seorang kesatria yang memiliki hati suci dan memiliki jiwa pendeta (Ksatria Pinandhita)³⁵, karena ia telah mengalami kebersatuannya dengan Sang Khalik melalui pengalaman mistiknya.

Meskipun Dewa Ruci ini adalah cerita wayang, namun keberadaannya dalam hidup orang Jawa tidak dapat disangkal. Kisah ini menjadi “way of life” orang Jawa untuk mengalami kebersatuan dengan Sang Khalik, agar melalui kebersatuan tersebut mereka dapat hidup secara suci dan sempurna. Dengan demikian, cerita mengenai Dewa Ruci ini dapat dipandang sebagai bagian dari narasi kehidupan orang Jawa. Secara garis besar kisah ini hendak memaparkan mengenai upaya manusia untuk menyerahkan dirinya secara total kepada Sang Khalik, dan melalui penyerahan diri tersebut ia dapat mengerti makna kehidupan yang didasarkan atas kesadaran akan kehidupan. Hidup yang bermakna adalah hidup yang didasarkan atas kesadaran mengenai makna kehidupan dan jati dirinya. Manusia sejati adalah manusia yang mengenali jati dirinya sebagai bagian yang bersatu dengan alam dan dengan Sang Khalik, sebab dengan kesadaran akan

35 Purwadi, *Penghayatan ...*, 95-96

pengenalan tersebut ia dapat menjalani kehidupan dengan harmonis. Hal ini berarti nilai spiritualitas pun menempati prioritas utama dalam cerita Dewa Ruci.

4. Spiritualitas Mistik sebagai Langkah Menuju Kesadaran

Mengacu pada kedua kisah pengalaman/perjalanan mistik di atas, saya melihat bahwa beberapa bagian dari lima permata (Pancaratra) yang diwejangkan oleh Dewa Ruci dapat dipakai sebagai dasar untuk menuju kesadaran hidup secara kontekstual. Pancaratna ini pun dapat dijelaskan dalam terang kisah pengalaman mistik Paulus, sehingga melalui penyatuan ini akan tercipta sebuah bentuk teologi mistik kontekstual yang bermuara pada Alkitab dan berpraktis pada konteks kehidupan lokal. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Langkah Pertama: Kesadaran bahwa Sang Khalik pada hakikatnya hidup di dalam alam semesta. Alam semesta adalah bagian dari diri Sang Khalik (*Panentheisme*), namun hal ini bukan berarti bahwa alam semesta adalah Sang Khalik (*Pantheisme*). Sebagai bagian dari pernyataan Sang Khalik, seseorang juga harus menyadari bahwa dirinya pun adalah bagian dari diri Sang Khalik, sehingga ia menyadari secara hakiki bahwa dirinya berada di dalam Sang Khalik dan Sang Khalik berada dalam dirinya. Paulus menyadari bahwa dirinya dapat terangkat ke langit tingkat ke-3 karena otoritas Allah yang hidup di dalam dirinya, dan melalui pengalaman ini Paulus sadar bahwa peristiwa pengangkatannya bermaksud untuk meneguhkan kesadaran terhadap keberadaan dirinya yang adalah bagian dari alam dan Allah. Hal ini juga disadari oleh Bima dalam kesadaran mengenai Pancamaya, yang mengantarkan dirinya memahami bahwa semua gejala alam yang ditangkap oleh pancainderanya dan kemudian disimpan dalam alam bawah sadarnya merupakan perkataan/sapaan Sang Khalik kepada dirinya. Peristiwa ini pun diwakili dengan Pramana, yaitu kesadaran mengenai dirinya (mikrokosmos) yang tidak memiliki perbedaan dengan alam semesta (makrokosmos)

Langkah kedua: Kesadaran mengenai keberadaan dirinya yang ada dalam persatuan dan kesatuan dengan Sang Khalik. Manusia berada di dalam Allah dan Allah berada di dalam diri manusia. Paulus sadar bahwa dirinya bukanlah lagi dirinya, melainkan Allah yang hidup di dalam dirinya. Melalui kesadaran ini Paulus selalu menekankan bahwa ajaran mengenai hidup di dalam Kristus sebagai dasar dari sebuah kehidupan yang berkualitas. Oleh sebab itu, setiap nafsu duniawi harus dikendalikan sedemikian rupa agar kehidupan di dalam Tuhan tidak tercemari oleh kehidupan yang ditentukan dan diikat oleh segala bentuk keinginan dan nafsu duniawi. Hal ini pun dipahami oleh Bima dalam Pramana, yang menekankan aspek imanensi Allah yang masuk dalam kehidupan alam

semesta dan manusia dan membebaskan manusia dari segala keinginan/nafsu duniawi (caturwarna). Melalui kesadaran ini disadari bahwa ilmu pelepasan dapat diraih secara sempurna; namun penekanannya bukan pada upaya manusia sendiri, melainkan hal ini terjadi dalam kerjasama antara upaya manusia dan kasih karunia Allah.

Langkah ketiga: Kesadaran bahwa manusia harus mati dan bangkit bersama Sang Khalik. Maksudnya: untuk menjadi manusia baru, seseorang harus berani masuk dalam kematian bersama Allah, yaitu mematikan segala keinginan dan hasrat hati dan kemudian dibangkitkan oleh Allah menuju pada kebersatuan dengan Allah. Bagi orang yang mengalami hal ini, pada dasarnya ia telah mendengar setiap kata-kata surgawi namun tidak dapat diucapkan oleh manusia. Paulus mengalami situasi seperti ini ketika ia sampai pada langit ke-3, dan kata-kata surgawi ini sungguh mengubah jalan hidup Paulus – secara pribadi – sehingga dalam kehidupan selanjutnya Paulus selalu mengandalkan keberadaan Allah di dalam dirinya. Demikian juga halnya dengan Bima, dengan proses ilmu pelepasan dan pedoman mati dalam hidup dan hidup dalam mati, Bima mampu mendengar sapaan surgawi. Hal ini mengubah diri Bima sebagai seorang kesatria yang berwatak pendeta, dan pada saat ia berhadapan dengan setiap orang yang tidak setuju dengan perkataannya, ia selalu bersikap mengalah karena ia sadar bahwa orang tersebut pada dasarnya “tidak tahu apa yang sedang ia perbuat”.

Langkah Keempat: adalah langkah pamungkas/langkah terakhir untuk menuju manusia baru. Dalam langkah ini seseorang yang mengalami pengalaman mistik selalu memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah lemah tetapi selalu memperoleh kekuatan dari Sang Khalik. Yang patut dibanggakan di dalam dirinya bukanlah kekuatannya, melainkan kelemahannya; karena di dalam kelemahannya ia menjadi kuat karena Sang Khalik. Inilah yang dialami oleh Paulus (dan juga Bima) bahwa ia mendapatkan kekuatan dalam kelemahannya karena penyerahan diri total kepada Tuhan, sehingga dalam kelemahannya ia menjadi kuat.

Keempat langkah di atas merupakan langkah pengalaman mistik. Namun semua langkah selalu bermuara pada kesadaran, karena **kesadaran** merupakan kata kunci dari sebuah pengalaman mistik. Bila semua langkah itu terjadi, maka seseorang akan mengalami perubahan dalam dirinya yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan cinta sejati kepada kehidupan. Keempat langkah ini dapat terjadi bila seseorang memiliki spiritualitas mistik, yaitu spiritualitas yang mengantarkan dirinya untuk selalu sadar dan “bangun” dari tidurnya.

*) **Firman Panjaitan:**

Dosen teologi di Institut Balewijata, Gereja Jawi Wetan, Malang.

BIBLIOGRAFI

- Adhikara, S.P., *Unio Mystica Bima*, Bandung: ITB, 1984.
- _____, *Dewa Ruci* Bandung: ITB, 1984.
- Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Baird, D., "Visions, Revelation and Misnistry: Reflection on II Cor. 12: 1-5 and Gal 1: 11-17" dalam *JBL* 104, 1985.
- Barclay, William, *Duta Bagi Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Barret, C.K., "The Second Epistel To The Corinthians" dalam *Black's New Testament Commentaries* London: A&C Black., 1973.
- Bultmann, R., *The Second Letter To The Corinthians*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.
- Cross, F.L. Ed., *The Oxford Dictionary of The Christian Church*, London: Oxford University Press., 1974.
- Héring, J., *The Second Epistel of Saint Paul To The Corinthians* London: The Epworth Press, 1967.
- Janz, Bruce, "Mysticism and Understanding: Steven Katz and His Critics" dalam *Studies in Religion* (Vol. 24 No. 1, 1995), 77-94.
- Lincoln, A.T., "Paul the Visionary: The setting and Significance of The Repture to Paradise in II Corinthians XII, 1-10" dalam *New Testament Studies (NTS)* 25 (1979).
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Moo, Douglas J. Ed., *The New International Dictionary of The Christian Church*, Michigan: The Paternoster Press, 1974.
- Moulton, Harold K. Ed., *The Analytical Greek Lexicon Revised* Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1977.
- Muljono, Sri, *Mistik Jawa dan Suluk Dewa Ruci* (tanpa penerbit, tanpa tahun).
- Newsom, Carol A. and Sharon H. Ringe, Eds., *Women's Bible Commentary: Expanded Edition with Apocrypha* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998).
- Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci* Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Strachan, R.H., "Second Corinthians" dalam *The Moffat Commentary* New York: Harper & Brothers Established, 1935.
- Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawulo Gusti* Jakarta: Gramedia, 1991.